

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* Terbimbing Berbantuan Media *Audio-Visual* Terhadap Hasil Belajar IPA

Ni Pt Linda Kusuma Putri¹, Nyoman Kusmariyatni², I Nyoman Murda³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: putulinda2017@yahoo.com¹, nyoman.kusmariyatni@undiksha.ac.id², nyoman.murda@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dan siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* pada siswa kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 99 orang. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 3 Sukasada dan siswa kelas IV SDN 3 Ambengan. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes objektif pilihan ganda. Data yang telah diperoleh di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model inkuiri terbimbing. Hal ini diketahui dari hasil analisis hipotesis dengan uji-t, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} 4,30 > t_{tabel} 1,67$), dengan perhitungan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 22,24, lebih besar dari rata-rata skor kelompok kontrol yaitu 17,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *audio-visual*, hasil belajar IPA, inkuiri terbimbing

Abstract

This research aimed at finding out the difference in science learning result a group of student who are taught using guide inquiry learning model by audio-visual and the student who are not taught inquiry learning model in fourth grade elementary school student in the Sukasada District, Buleleng Regency from academic year 2017/2018. The research is quasi experimental research design using non-equivalent posttest only control group design. The population in this research is all of the fourth grade student in Cluster IV Sukasada District, Buleleng Regency from academic year 2017/2018 that are 99 student. The sample of the research are student of grade IV SDN 3 Sukasada and the student of grade IV SDN 3 Ambengan. Science learning result were collected using test method multiple-choice objective test. The data that have been collected were analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic (uji-t). The result is there is a significant difference between a group of student who are taught using guide inquiry learning model by audio-visual and the student who are not taught inquiry learning model. This is known from the result of hypothesis analyzed using uji-t, $t_{count} > t_{table}$ ($t_{count} 4,30 > t_{table} 1,67$), with the average score of studying science result of experimental group is 22,24 which is more than average score of control group is 17,90. Guide inquiry learning model by audio-visual had an effect the result of studying science of elementary student of fourth grade cluster IV at Sukasada District, Buleleng Regency from academic year 2017/2018.

Keywords: Audio-visual, guide inquiry, learning science result.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar, bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan harus menjadi skala prioritas yang utama bagi manusia agar manusia mempunyai arah dan tujuan yang jelas mengenai apa yang akan dikerjakan dan dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Sanjaya (2006:1) menyatakan, "salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh para guru di sekolah". Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan

untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam meraih tujuan pembelajaran. Sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal.

SD merupakan tempat terjadinya proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun antara warga sekolah lainnya. Dengan pembelajaran di sekolah dasar siswa dan guru berinteraksi sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena di sekolah siswa dan guru dituntut untuk saling berkerjasama untuk menciptakan pembelajaran yang baik. Secara umum, SD diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa, kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran inti, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD. IPA diperlukan oleh siswa SD karena IPA dapat memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pendidikan di SD.

Riastini (2016:2) menyatakan, "Ilmu pengetahuan alam sering disebut dengan Ilmu Alamiah Sains atau IPA yang dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science* yang disingkat *Science* merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala alam dalam alam semesta, termasuk bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip".

Pembelajaran IPA sangat penting diberikan di SD karena melalui pembelajaran IPA siswa dapat berlatih berpikir kritis, kreatif, dan mengetahui bagaimana kenampakan alam sekitarnya. Dalam pembelajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak siswa memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan alam, dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar siswa akan merasakan suasana belajar yang nyata. Sehingga pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD seharusnya dapat melibatkan peserta didik baik secara fisik maupun mental. Jadi dalam pembelajaran IPA siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang diajarkan.

Pada kenyataannya pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD belum terlaksana dengan maksimal karena ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, hal ini diperkuat dengan hasil observasi di SD Kecamatan Sukasada yang termasuk Gugus IV pada tanggal 27-29 November 2017 yang diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, hasil wawancara bersama dengan guru kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukasada terkait dengan proses pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dan diperoleh hasil yaitu: 1) Guru kurang mengetahui model-model pembelajaran inovatif untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran IPA, 2) Proses pembelajaran masih didominasi dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

Kedua, setelah melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukasada terkait dengan proses pembelajaran IPA, dilaksanakan kegiatan pengamatan dan diperoleh hasil yaitu, 1) Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat masih bergantung pada guru dan masih perlu dibimbing untuk membiasakan diri dalam mencari dan membuka wawasan, 2) Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*), 3) Guru kurang menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi utamanya jika materi tersebut dirasa sulit.

Ketiga, hasil pencatatan dokumen yang diperoleh data dari ulangan akhir semester pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukasada, untuk mengetahui rendahnya hasil belajar siswa dilakukan pencatatan dokumen dengan cara menganalisis jumlah nilai siswa yang mencapai KKM dan jumlah nilai siswa yang belum mencapai KKM, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukasada yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih rendah yaitu 31,2% sedangkan kelompok siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 68,8%. Jika jumlah nilai kelompok siswa lebih banyak dibawah KKM maka dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukasada masih dalam kategori rendah.

Setiap masalah yang ada perlu dicarikan solusi, salah satu solusi yang dapat digunakan agar pembelajaran menarik dan dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif adalah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Throwbridge dan Bybee

(dalam Suastra, 2009:180) menyatakan, inkuiri terbimbing adalah suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan melalui suatu prosedur yang jelas. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:137) menyatakan bahwa, “pengajaran berdasarkan inkuiri terbimbing adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok”.

Setiap masalah yang ada perlu dicarikan solusi, dalam penelitian ini masalah yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Throwbridge dan Bybee (dalam Suastra, 2009:180) menyatakan, inkuiri terbimbing adalah suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan melalui suatu prosedur yang jelas. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:137) menyatakan bahwa, “pengajaran berdasarkan inkuiri terbimbing adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar. Guru hanya berperan dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya, dan siswa menyelesaikan masalah secara diskusi kelompok menarik kesimpulan secara mandiri. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktifitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa, membaca, dan keterampilan sosial, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri dengan melakukan penelitian, dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah Khulthau (dalam Susanto, 2013).

Dilihat dari kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing, model pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memaksimalkan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing maka diperlukan media yang dapat membantu mempermudah dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *audio-visual*.

Wati (2016:5) menyatakan, “media *audio-visual* merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi”. Penggabungan kedua unsur inilah yang membuat *audio-visual* memiliki kemampuan yang lebih baik. Media *audio-visual* merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara pada media *audio-visual* akan membentuk sebuah karakter yang sama dengan obyek aslinya. Media *audio-visual* memiliki peranan penting terutama dalam pembelajaran seperti, dapat menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memperjelas makna bahan ajar sehingga mudah dipahami siswa, metode pengajaran lebih bervariasi serta siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* akan membuat pembelajaran lebih menarik dan menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta siswa lebih ditekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dengan dibimbing oleh guru jika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model maupun media dalam proses pembelajaran sangatlah penting dilakukan untuk pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPA. Namun, untuk mengetahui seberapa jauh model maupun media *audio-visual* dapat berperan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, maka dengan demikian dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media *Audio-Visual* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Di Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* pada siswa kelas IV di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD negeri yang ada di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *non-equivalent posttest only control group design*. Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan mengubah kelas desain yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukasada yang berjumlah 99 orang yang dibagi menjadi 4 SD yaitu (1) SD Negeri 3 Sukasada A 24 siswa dan SD Negeri 3 Sukasada B 21 orang, (2) SD Negeri 4 Sukasada 15 orang, (3) SD Negeri 5 Sukasada 10 orang, (4) SD Negeri 3 Ambengan 29 orang.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *group random sampling*. Teknik *group random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu, setiap anggota populasi atau bagian dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan akademik pada populasi penelitian maka dilakukan uji ANAVA terhadap data hasil belajar IPA siswa kelas IV pada semester I (ganjil).

Data hasil belajar IPA semester I pada siswa SD kelas IV tersebut dilakukan uji kesetaraan yang dianalisis dengan uji ANAVA. Dari hasil uji ANAVA yang dilakukan diperoleh ke-4 SD yang ada di Kecamatan Sukasada memiliki kemampuan akademik setara. Setelah selesai melakukan uji kesetaraan terhadap empat SD yang terdapat di Gugus IV Kecamatan Sukasada, dalam menentukan sampel penelitian dilakukan dua kali *group random sampling*, yang pertama untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang diperoleh hasil yaitu, SD N 3 Sukasada dan SD N 3 Ambengan sebagai sampel penelitian. Kemudian yang kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh hasil yaitu, kelas IV SD N 3 Sukasada sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD N 3 Ambengan sebagai kelas kontrol. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA pada ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes objektif bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice Test*). Tes pilihan ganda adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya responden diberi tugas memilih jawaban dari berbagai alternative pilihan yang sudah disediakan. Tes tersebut telah di uji coba lapangan sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *posttest* analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Data dianalisis dengan menghitung mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk kurva poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna untuk menguji hipotesis penelitian adalah statistik inferensial uji-t (*sparated varians*). Untuk bisa melakukan uji hipotesis ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut maka dilakukan uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

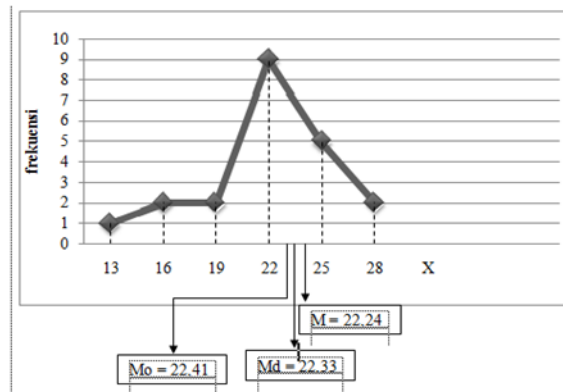
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor rata-rata adalah 22,43 dengan katagori tinggi dan pengukuran hasil belajar IPA pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor rata-rata adalah 17,90 dengan katagori tinggi. Rangkuman hasil deskripsi data hasil belajar IPA pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Data Hasil Belajar IPA

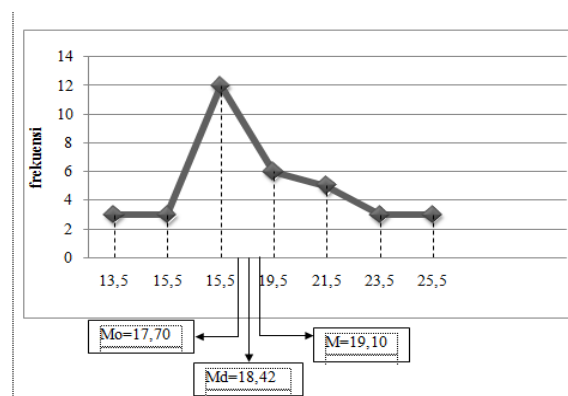
StatistikDeskriptif	HasilBelajar IPS	
	KelompokEksperimen	KelompokKontrol
Mean	22,24	17,26
Median	22,33	17,23
Modus	22,41	17,16
Varians	15,39	12,81
StandarDeviasi	3,92	3,57
SkorMaksimum	29	26
Skor Minimum	12	10
Rentangan	17	16

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1, skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor dan kecenderungan skor hasil belajar IPA yang diperoleh kedua kelompok.



Gambar 1. Grafik Poligon Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* (kelompok eksperimen) merupakan juling negatif karena $Mo > Md > M$ ($22,41 > 22,33 > 22,24$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2 tampak pula bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (kelompok kontrol) merupakan juling positif karena $M > Md > Mo$ ($19,10 > 18,42 > 17,70$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. Oleh karena itu hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap skor hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan analisis *Chi-Kuadrat* (χ^2) dengan kriteria apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data hasil belajar siswa berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPA menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* (χ^2) diperoleh kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* $\chi^2_{hitung} = 4,76$ dengan $dk = 5$ dan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh harga $\chi^2_{tabel} = 11,07$, ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* berdistribusi normal. Sedangkan hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing $\chi^2_{hitung} = 5,01$ pada taraf signifikansi 5% dan

dk = 4 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,07$, ini berarti $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Diketahui F_{hitung} hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 1,09 dan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 21$, $db_{penyebut} = 29$, dan taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tab} = 2,04$. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga varians data hasil belajar IPA dikategorikan homogen.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran. Pengujian hipotesis H_0 dan H_1 dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi). Karena $n_1 \neq n_2$ dan hasil perhitungan varians menyatakan homogen, maka dalam pengujian digunakan rumus *separated varians*, dengan $db = n_1 + n_2 - 2$. Kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil perhitungan uji-t di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 4,30, sedangkan t_{tabel} dengan $db = (21+29) - 2 = 48$ dan taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,30 > 1,67$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bedasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran. Selain itu, hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($4,30 > 1,67$). Hal ini terjadi karena beberapa faktor penyebab tingginya hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* pada kelas eksperimen sebagai berikut.

Pertama, dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing siswa mampu meningkatkan berpikir kreatif. Dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, siswa dapat meningkatkan berpikir kreatif dengan menggali sendiri pengetahuannya melalui percobaan untuk mendapatkan hasil dari pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, karena dalam memecahkan masalah siswa memiliki perbedaan dalam berpikir kreatif. Sehingga, dengan percobaan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Septiana,dkk. (2016) berpikir kreatif adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda-beda tetapi benar, untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan beberapa percobaan dan memanfaatkan rasa ingin tahu siswa.

Kedua, melalui model pembelajaran pembelajaran Inkuiri Terbimbing ingatan siswa lebih tahan lama dalam memahami materi pelajaran karena siswa diberikan kesempatan untuk menggali sendiri pemahaman dalam memecahkan masalah yang tergambar melalui tahapan-tahapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sehingga dengan menemukan sendiri suatu konsep. Ingatan siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, ingatan siswa terhadap suatu materi pelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ingatan dibutuhkan siswa dalam menjawab soal, jika ingatan siswa bertahan lama terhadap suatu materi maka saat menjawab soal siswa akan mengingat kembali apa yang diperolehnya sehingga ini akan meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang di ungkapkan Muhamad (2016) siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Ketiga, penggunaan media dalam pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar mulai meningkat terutama dengan menggunakan media *audio-visual*. Minat siswa berdampak positif saat pembelajaran di kelas, salah satunya dapat dilihat saat guru mengajak siswa mengamati video yang ditampilkan, siswa langsung sigap memperhatikan video sambil bertanya-tanya terkait dengan isi dari video tersebut. Hal ini tentu berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hamalik (dalam Arsyad, 2012:32) menyatakan bahwa, "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan

membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keempat, model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa bekerja (bukan hanya duduk mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan intensip dari guru, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dengan melakukan penemuan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga model ini dapat merangsang semangat siswa dalam memecahkan masalah dan membuat suasana kelas pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing lebih kondusif terutama pada saat kegiatan diskusi dan siswa mulai mempunyai kesadaran untuk memberikan kesempatan pada temannya yang kurang mampu untuk bergabung dalam kegiatan diskusi. Hamalik (dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:137) menyatakan bahwa, "pengajaran berdasarkan inkuiri terbimbing adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok".

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentanu (2013) menyatakan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang mendukung adalah Milawati (2013) menyatakan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis proyek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran, siswa cenderung pasif dalam menggali pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa guru memberikan materi pelajaran melalui metode ceramah, latihan soal-soal kemudian pemberian tugas pada siswa. Dalam pembelajaran ini yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru, sehingga pandangan siswa hanya tertuju pada guru. Kegiatan pembelajaran tidak diimbangi dengan aktivitas siswa, sehingga siswa terlihat bosan dalam menerima materi yang diajarkan, dan setiap materi yang diberikan oleh guru akan cepat dilupakan oleh siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Selain itu pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran, yang dapat mempengaruhi hasil belajar lebih rendah yaitu kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran dalam pemecahan masalah karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan atau menggali pengetahuannya sendiri. Seperti pendapat Muhamad (2016) yang mengatakan semakin tinggi motivasi siswa dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi rasa percaya diri siswa untuk menjawab masalah yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/18. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio-visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} 4,30 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 48 adalah 1,67. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Diharapkan kepada siswa di SD agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. (2) Diharapkan kepada guru agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model maupun metode yang sesuai karakteristik siswa yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa (*student centered*).

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Untuk lebih mengoptimalkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *audio-visual*, guru hendaknya mendalami sintaks-sintaks pelaksanaan model pembelajaran tersebut dan penerapannya dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Diharapkan kepada Kepala Sekolah agar selalu berusaha memfasilitasi rekan-rekan guru lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan memungkinkan guru kelas untuk selalu berinovasi serta mencobakan berbagai model pelajaran inovatif sehingga hasil belajar siswa meningkat. (4) Diharapkan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya. Pada materi – materi IPA yang lain dan lebih luas, melibatkan sampel yang lebih besar misalnya dalam satu kecamatan atau satu kabupaten serta melibatkan variabel - variabel yang lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Milawati, Ni L Pt. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus V Abiansemal Tahun Pelajaran 2012/2013". *e-journal Mimbar PGSD*. Vol 1, No: 1.
- Muhamad. N. (2016). "Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematis Dan Percaya Diri Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 09, No 12 (hal 9-22)
- Nurdyansyah dan Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Cetakan ke-1. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Riastini, Putu Nanci. 2016. *Pembelajaran IPA di SD*. Singaraja: Unit Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cetakan Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sentanu, Md. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Di Sambirenteng Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013". *e-journal Mimbar PGSD*. Vol 1, No: 1
- Septiana, W.T. dkk. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya". *Jurnal Ilmiah*. Vol: 1. No: 1
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Cetakan ke-1. Singaraja: Undiksha.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena